

# **KIAT-KIAT MENINGKATKAN MINAT BACA MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN**

**Oleh:  
Saiful Manaf, M.Pd.I**

Diterbitkan:



**YAYASAN ISLAM AL ITTIFAQIAH  
Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan**

## **Kiat-kiat Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan**

Penulis:

**Saiful Manaf, M.Pd.I**

Editor:

**Editor Dr. As'ad Muzammil, M.H**

ISBN: 978-623-93368-2-0

Penerbit:

Yayasan Islam Al Ittifaqiah

Sampul dan Tata Letak:

Tim Kreatif

Cetakan Pertama 2021

iv + 96 hlm; 16 x 24 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2012

Dilarang memperbanyak/memperluas dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis

Alamat: Jl. Lintas Timur Km. 30 Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

Telp./Fax. 0711-580793

Homepage: <https://ittifaqiah.ac.id/>E-Mail: yalqippi@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini tanpa halangan yang berarti.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, serta para sahabat, dan seluruh umat Islam yang selalu taat kepada ajarannya. Upaya ‘penulisan Buku **‘Kita-Kiat Menumbuhkan Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan’** ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat bagi hasanah ilmu pengetahuan.

Metro, 10 September 2021

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II PEMBAHASAN .....	12
BAB III LANDASAN TEORI.....	18
DAFTAR PUSTAKA	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kemajuan suatu bangsa di masa sekarang dan masa depan sangat ditentukan oleh kaum muda yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa. Adanya generasi penerus yang berkualitas karena adanya sistem pendidikan yang juga berkualitas. Tidak mungkin apabila kemajuan bangsa bisa terwujud di masa depan tanpa didukung dengan kemajuan di bidang pendidikan. Pendidikan ialah suatu investasi jangka panjang yang amat berharga dan bernilai luhur, terutama pada generasi muda yang nantinya menentukan maju mundurnya kualitas suatu bangsa.

Selain itu, menurut Sihite dalam bahwa seiring dengan adanya kemajuan zaman, saat ini Indonesia tengah menghadapi abad ke-21 yang terjadi saat ini, maka dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkompeten. Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan ialah memiliki kompetensi seperti, 1) mampu berpikir kritis serta membuat keputusan, 2) mampu menanggulangi permasalahan yang bersifat kompleks, 3) mampu berpikir entrepreneurship serta inovatif, 4) mampu berkomunikasi serta bekerjasama, 5) mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, 6) informasi dan kesempatan yang ada secara inovatif, 7) memiliki tanggung jawab dalam hal finansial dan membuat kebijakan, 8) kemampuan atau kecerdasan emosional, 9) kemampuan sosial dalam beradaptasi secara lintas budaya, 10) kemampuan memimpin, 11) bertanggung jawabserta negoisasi, 12) kemampuan pengetahuan yang kreatif dan fleksibel, 13) kemampuan manajemen operasional, 14) kemampuan literasi informasi, literasi media, 15) serta literasi ICT, 16) termasuk memahami big data serta artificial intelligence.

Namun pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan banyak persoalan yang cukup genting, salah satunya mengenai tingkat minat baca siswa rendah. Hal ini ini dibuktikan dengan beberapa data yakni, dari data

Indeks Pembangunan Manusia tahun 2019 bahwa minat baca di Indonesia berada di urutan ke-39 dari 42 negara. Lalu berdasarkan data dari PISA yang baru rilis bahwa skor membaca di Indonesia berada di urutan ke-72 dari 77 negara. Diantara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan paling bawah bersama Filipina yang memperoleh peringkat terakhir dalam membaca. Ada banyak faktor yang mempengaruhi minat baca anak baik faktor internal maupun eksternal. Diantaranya kurang menariknya bahan bacaan, sarana prasarana yang kurang memadai, sekolah tidak selalu mampu menumbuhkan kebiasaan membaca pada setiap siswanya, padatny kurikulum, serta metode pembelajaran yang hanya menekankan hafalan justru membuat rendahnya minat baca siswa . Lalu menurut Hayadi menyatakan bahwa yang mempengaruhi minat baca ialah pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmami, suasana jiwa, suasana lingkungan, serta kuat tidaknya rangsangan.

Menurut Yukaristia dalam bukunya yang berjudul “Literasi Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia” menyebutkan bahwa salah satu kunci keberhasilan untuk kemajuan negara dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui

membaca. Rendahnya literasi masyarakat menjadi ancaman yang berbahaya bagi kehidupan setiap individu serta peradaban masyarakat. Mustahil, jika tingkat literasi yang rendah, setiap individu mampu untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Oleh karena itu masyarakat harus memiliki budaya literasi, melalui literasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Terlebih dalam dunia pendidikan yang dapat memberikan dampak terbesar dalam kemajuan bangsa dan manfaat yang diperoleh dari literasi yakni mampu berpikir lebih kritis, berimajinasi, kreatif serta inovatif.

Agar masyarakat memiliki kebiasaan membaca maka harus dimulai dari minat membaca. Karena dengan adanya minat membaca, maka kebiasaan membaca tersebut pasti akan terus dikembangkan. Adapun minat membaca adalah suatu keinginan, ketertarikan, atau rasa senang hati untuk membaca tanpa ada yang meminta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari beberapa ahli, salah satunya menurut Wahadaniah dalam Artana yang menyebutkan bahwa minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan adanya perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemaunnya



sendiri atau tanpa ada dorongan dari luar.

Minat membaca juga dapat diartikan perasaan senang terhadap bacaan karena adanya anggapan bahwa membaca dapat memperoleh manfaat bagi dirinya. Melalui membaca seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang luas dan sebaliknya jika seseorang tidak gemar membaca dikhawatirkan tidak mampu mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang ada, karena segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapatkan tanpa membaca, maka minat baca perlu dilakukan sejak dini agar dapat menjadi landasan bagi berkembangnya budaya baca hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa literasi harus ditanamkan sejak dini karena budaya literasi tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat. Terlebih saat ini dengan adanya pandemi Covid-19, yang mengalami perubahan frontal dalam penerapan proses pembelajaran.

Dalam keadaan saat ini, pembelajaran yang semula berkumpulnya siswa dalam satu ruang serta waktu yang sama sangat dilarang, sehingga proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan pola pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang memanfaatkan perangkat digital. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran yaitu dengan

melalui literasi digital. Literasi digital sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, baik di bidang akademik atau non akademik, salah satu alternative yang terkait dengan literasi digital ialah beralihnya bahan bacaan secara fisik menjadi digital. Literasi digital memudahkan pembaca untuk mengakses informasi kapanpun dan di manapun dibutuhkan menggunakan perangkat yang terhubung ke jaringan internet.

Sedangkan menurut Gilster dalam (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) mengatakan literasi digital ialah kemampuan seseorang untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Lalu menurut O'Brein & Scharber dalam (Mustofa & Budiwati, 2019) menegaskan jika literasi digital bisa digunakan guna menjadi sumber pendidikan yang aktual untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Penggunaan bahan digital ini tidak hanya mempermudah, banyak keuntunganlainnya yakni meningkatkan rasa gemar membaca di luar jam mata pelajaran, tumbuh rasa kepercayaan diri, serta tingkatan sumber referensi yang sesungguhnya.

Hasil artikel ini ditulis dengan cara mengkaji berbagai jurnal terdahulu yang berkaitan dengan topik penulis yang menggunakan metode studi literatur yang

pada akhirnya akan menghasilkan suatu temuan baru. Temuan-temuan yang dikumpulkan akan memunculkan suatu pandangan baru baik berupa masukan maupun saran yang terkait dengan judul artikel.

Dalam penelitian Hapsari et al. tentang minat baca siswa kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa minat baca siswa rendah, ada dua faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam (internal) meliputi kecerdasan, keinginan dan perhatian, motivasi, ketekunan, perilaku, kebiasaan membaca, keadaan fisik, dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yakni perpustakaan yang tidak memadai, bahan bacaan yang tidak layak pakai, kurangnya dorongan dari guru, orang tua tidak memberi dorongan, rendahnya kondisi ekonomi orang tua, orang tua tidak memberi perhatian terhadap minat baca anak, orang tua lebih fokus pada hasil belajar daripada pembiasaan minat baca siswa sejak usia dini, lingkungan, teman bermain, dan karena adanya teknologi yang tidak terkendali. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar siswa dengan memperoleh nilai yang memuaskan, namun keberhasilan pendidikan diukur dari tingkat literasi

siswa. Karena apabila siswa tersebut tidak memiliki budaya membaca, maka ia tidak akan memperoleh pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Antoro (2017) bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan agar siswa dapat memperoleh nilai yang tinggi. Namun, tujuan pembelajaran agar anak memiliki budi pekerti luhur serta berakhlak mulia. Aktivitas membaca, yang berujung gemar membaca, ialah fasilitas untuk menggapai tujuan tersebut. Hingga selayaknya tiap fase aktivitas belajar-mengajar (KBM) di dominasi oleh aktivitas membaca. Membaca, salah satu kegiatan dalam aktivitas literasi, ialah kunci untuk kemajuan pembelajaran, ia jendela untuk masuknya bermacam-macam ilmu pengetahuan. Banyak keuntungan yang didapatkan dari aktivitas membaca. Diantara lain meningkatkan keahlian membaca serta menulis, pemahaman bacaan serta tata bahasa, kaya kosa kata, perilaku membaca positif, rasa keyakinan diri yang tinggi, serta gemar membaca sepanjang hayat.

Sedangkan menurut pendapat Tampubolon yang mengungkapkan bahwa hendaknya minat siswa harus dibentuk pada saat pendidikan itu berlangsung. Sedangkan, menurut Darmadi (2018) menjelaskan bahwa dengan adanya fasilitas yang memadai diharapkan dapat mewujudkan suatu masyarakat yang memiliki

budaya gemar membaca, sehingga kualitas masyarakat jugalebih meningkat.

Jadi, kegiatan literasi harus ditanamkan sejak usia dini atau saat anak sedang menempuh pendidikan disertai dengan fasilitas yang memadai. Sehingga kebiasaan-kebiasan tersebut nantinya dapat menjadikan mereka gemar membaca yang akan berdampak pada peningkatan kualitas bangsa.

Di masa pandemi covid-19 ini pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka, namun kini telah beralih menjadi daring. Walaupun kegiatan belajar dilaksanakan dari rumah, siswa harus terus didorong untuk terus memiliki minat yang tinggi untuk kebiasaan membaca. Kegiatan pembiasaan membaca buku ini harus terus ditumbuhkan guna minat membaca tidak putus karena adanya pandemi Covid-19. Melalui kegiatan membaca juga dapat menjadi penunjang dalam kegiatan proses belajar dari rumah. Menurut pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (apabila kaitannya dengan literasi digital, maka peserta didik dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam. Sehingga pengetahuan dan menyelesaikan tugas siswa dalam menemukan informasi dari digital lebih meningkat. Namun menurut Fatmawati bahwa dalam kegiatan membaca atau belajar dari rumah melalui

ponsel siswa juga memerlukan pendampingan agar kegiatan tersebut dapat terarah dan benar.

Sebagai langkah awal melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring dengan terdapatnya bermacam perangkat teknologi informasi yang terhubung dengan jaringan internet yang kaya akan informasi, maka kita harus bisa mengoptimalkan kemajuan TIK sebagai media penunjang pembelajaran. Sebagaimana yang terjadi saat ini, bahwa rata-rata penduduk Indonesia menggunakan internet serta alat teknologi seperti smartphone dalam kehidupan sehari-harinya, baik dari kalangan siswa hingga mahasiswa.

Dalam dunia pendidikan, seiring kemajuan TIK dapat memberikan manfaat untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan internet sebagai media pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi untuk menangani rendahnya kemampuan literasi siswa. Mengingat saat ini sebagian sumber informasi konvensional belum bisa memenuhi serta memberi kepuasan bagi siswa untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan sebagai referensi pembelajaran, buku-buku dalam bentuk konvensional belum tersedia dalam jumlah yang memadai dan juga terkadang

membosankan bagi sebagian siswa.

Terlebih saat ini dengan adanya pandemi Covid-19 bahwa kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring, tentu banyak sekali kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dengan model jarak jauh yang harus berbasis teknologi. Dari yang semula kurang mahir menggunakan teknologi jadi harus belajar, dari yang awalnya membaca buku secara fisik kini harus melalui smarthphone.

Maka apabila berkaitan dengan perwujudan pemanfaatan layanan literasi digital untuk memperoleh bahan bacaan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap siswa, karena dengan adanya literasi digital ini dapat mempermudah dalam memperoleh berbagai sumber belajar siswa dapat mengakses melalui website, e-book, e-journal, maupun digital library.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang disertai dengan perubahan proses berbagai aspek kehidupan sosial menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Perpustakaan sebagai organisasi publik memiliki peranan strategis untuk turut mendukung mencerdaskan kehidupan bangsa. Maju mundurnya perpustakaan ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat, bahkan minat baca dijadikan salah satu indikator yang dapat menunjukkan maju tidaknya suatu bangsa.<sup>1</sup>

Dalam peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, Bab XIII pasal 48 menyatakan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga,

---

<sup>1</sup>R. Deffi Kurniawati dan Nunung Prajarto, "Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat: Survei Pada Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan", *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi III*, No.79(2007),h. 2. Diakses pada tanggal 1 Maret 2021 dari [goo.gl/PzLYRz](http://goo.gl/PzLYRz)



satuan pendidikan, dan masyarakat. Pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para kaula muda maupun tua dan kalangan kaya maupun menengah ke bawah. Bahkan pada umumnya, saat ini anak-anak usia 5 hingga 12 tahun yang menjadi pengguna yang banyak dalam memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi pada saat ini. Oleh karena itu, tidak heran jika dampak positif dari perkembangan media informasi dan teknologi untuk anak usia 5 hingga 12 tahun dikatakan sebagai generasi *multi-tasking*.<sup>3</sup> Setiap media baru teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah menjadi

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, (Jakarta:Perpustakaan Nasional RI: 2010), h. 14.

<sup>3</sup>Syifa Ameliola dan Hanggara Dwi Yudha Nugraha, "Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi", *Ethnicity and Globalization : Prosiding the 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies*(Malang: Universitas Brawijaya, ) hlm. 363. diakses dari <https://icssis.files.wordpress.com>

ancaman bagi minat seseorang dalam membaca. Radio, televisi, telepon seluler, komputer dan internet telah mencuri sebagian besar waktu dan membaca menjadi hal yang dikesampingkan. Tampak bahwa manusia telah mengurangi kontak mereka dengan dunia buku dan bacaan lainnya. Anak-anak pada khususnya, terbawa oleh media baru di waktu luang mereka.<sup>4</sup>

Minat baca perlu ditumbuhkan sejak dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carlsen and Sherril (1998) dalam Ida Farida, menemukan bahwa minat baca terbentuk oleh beberapa faktor yaitu; kebiasaan memilih buku yang disukai anak, keberadaan buku dan majalah, keluarga yang membaca, orang dewasa dan teman sebaya yang membaca, panutan yang suka membaca, berbagi dan diskusi tentang buku, mempunyai buku sendiri dan keberadaan perpustakaan dan pustakawan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Fayaz Ahmad Loan. Impact Of New Technology On Reading Habits: A Glimpse On The World Literature. India:University of kashmir, Srinagar, J&K, 2009. h. 213. Diakses dari <http://eprints.rclis.org/20084/1/NCERT.pdf>

<sup>5</sup>Ida Farida. Minat baca Siswa Madrasah Berstatus Ekonomi Menengah Keatas dan Ekonomi Lemah. *Jurnal Al-Maktabah*, Vol. 9, No. 1 (Juni: 2007) h. 82. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1613>

Membaca juga merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam QS. *Al-Alaq* (96): 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

*Artinya Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*

Dalam sejarah Islam perintah membaca *iqra*'' (wahyu pertama) sangat mengherankan karena perintah membaca tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah dan tidak pandai membaca suatu kitab atau buku apapun. Keheranan tersebut pada akhirnya sirna manakala kita menyadari arti kata *iqra*'' tersebut, yaitu bahwa perintah membaca bukan hanya ditujukan kepada penerima perintah (wahyu), tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan.<sup>6</sup>

Kaitan ayat di atas dengan topik dalam penelitian ini yaitu surah *Al-Alaq* adalah surah yang satu-satunya

---

<sup>6</sup> Mahfudz Al Junaidy. *Perkembangan Kepustakawanan dalam Tradisi Ke-Islaman*. Perpustakaan Nasional RI: 2012. h. 10-11.

membahas tentang perintah membaca dan merupakan surah yang pertama kali turun dalam Al-Qur'an yang membahas tentang perintah membaca. Dengan terbiasa membaca pengetahuan akan bertambah dan wawasan akan semakin luas.

Pada lingkungan sekolah, perpustakaan mempunyai peran yang sangat strategis dalam hal penyediaan fasilitas untuk meningkatkan minat baca siswa. Minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang, termasuk anak-anak dalam usia sekolah. Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk.<sup>7</sup>

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menduduki posisi yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar dan mengajar. Sebab, sekolah memiliki peran penting dalam menunjang dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Salah satunya adalah dengan cara mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah.<sup>8</sup>

Namun, yang menjadi persoalan utama adalah bagaimana upaya yang dijalankan oleh pihak sekolah (kepala sekolah, guru, guru pustakawan, dan staf

---

<sup>7</sup>Elin Rosalin, *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi* (Bandung: KarsaMandiri Persada, 2008), h. 158-159.

<sup>8</sup>Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 373.

sekolah yang lain) sehingga perpustakaan sekolah dapat didayagunakan semua pemakai perpustakaan. Dengan demikian, diharapkan perpustakaan dapat menjadi modal yang fundamental dalam proses interaksi edukatif yang efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Topandi H. Ismail yang dikutip Sinaga, dengan adanya perpustakaan sekolah yang berfungsi secara efektif, diharapkan mampu mewadahi dan dapat mengembangkan serta menyuburkan minat baca anak. Dengan berkembangnya minat baca siswa, diharapkan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Yogyakarta: DivaPress, 2012), h. 373.

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Perpustakaan Sekolah**

##### **1.1. Arti Perpustakaan Sekolah**

Ralph dan Wagner dalam Hari Santoso, mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat penyimpanan ilmu pengetahuan, laboratorium mengajar, jantung program pendidikan, tempat penelitian dan sarana rekreasi.<sup>10</sup>

Menurut Standar Nasional Perpustakaan, perpustakaan sekolah menengah pertama/madrasah ibtidaiyah ialah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah/madrasah yang bersangkutan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hari Santoso, "Teknik dan Strategi dalam Membangun Minat Baca," *makalah* diakses pada 18 April 2018, h. 12. Dari <http://digilib.um.ac.id/images/stories/perpustakaan/pdf/hasan/Teknik%20dan%20strategi%20dalam%20membangun%20minat%20baca.pdf>

<sup>11</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Standar Nasional Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan RI, 2011), h. 2.

Sedangkan menurut Supriyadi dalam Ibrahim Bafadal, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan.<sup>12</sup>

Carter V. Good juga pernah memberikan suatu definisi terhadap perpustakaan sekolah. Ia menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisasi di dalam suatu ruang agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru-guru. Di dalam penyelenggaraannya, perpustakaan sekolah tersebut diperlukan seorang pustakawan yang bisa diambil dari salah seorang guru.<sup>13</sup>

Dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui berbagai koleksi yang disediakan.

---

<sup>12</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 4.

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h. 4.

### 2.A.1 Tujuan Perpustakaan Sekolah

Menurut Standar Nasional Perpustakaan (2011), perpustakaan sekolah menengah pertama/madrasah bertujuan mengembangkan dan meningkatkan minat baca, literasi informasi, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional melalui penyediaan sumber belajar.<sup>14</sup> Tujuan didirikannya perpustakaan sekolah tidak terlepas dari tujuan diselenggarakannya pendidikan sekolah secara keseluruhan, yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik (siswa atau murid), serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah.<sup>15</sup>

Perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari sekolah, merupakan komponen utama pendidikan di sekolah, diharapkan dapat menunjang terhadap pencapaian tujuan tersebut.<sup>16</sup>

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Perpustakaan Nasional RI, *Standar Nasional Perpustakaan*, h. 7.

<sup>15</sup>Pawit M. Yusuf dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 3.

<sup>16</sup> Pawit M. Yusuf dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h. 3.



1. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa.
2. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan.
3. Menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca parasiswa.
4. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
5. Mendorong, menggairahkan, memelihara dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para siswa.
6. Memperluas, memperdalam dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan.
7. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen dan lainnya.<sup>17</sup>

Dalam tujuan tersebut tergambar dengan jelas arah dan capaian yang dimaksudkan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah, yang dalam jangka panjangnya adalah untuk menambah dasar-dasar pengetahuan

---

<sup>17</sup> Pawit M. Yusuf dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, h. 3.

untuk menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Dan semua itu, mengacu pada pelaksanaan pembangunan jangka panjang negara kita yang lebih menitikberatkan kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan didirikannya perpustakaan sekolah yaitu mengembangkan dan meningkatkan minat baca, literasi informasi dan kecerdasan peserta didik melalui berbagai sumber informasi yang tersedia.

### **2.A.2 Fungsi Perpustakaan Sekolah**

Menurut Standar Nasional Perpustakaan perpustakaan sekolah/madrasah memiliki fungsi sebagai:

- a) pusat sumber belajar;
- b) pusat kegiatan literasi informasi;
- c) pusat penelitian;
- d) pusat kegiatan baca membaca;
- e) tempat kegiatan kreatif, imajinatif, inspiratif dan menyenangkan.<sup>18</sup>

Adapun fungsi perpustakaan sekolah ditekankan kepada pendidikan, yaitu dirumuskan ke dalam 3 bagian:

---

<sup>18</sup>Perpustakaan Nasional RI, *Standar Nasional Perpustakaan*, h. 8.

- a. Bagi siswa: untuk kepentingan proses belajar, sehingga dapat berprestasi di dalam belajarnya.
- b. Bagi guru: dalam hal penambahan ilmu pengetahuan, untuk mengadakan penyelidikan ilmiah demi kemajuan ilmu pengetahuan dan prestasi dirinya.
- c. Bagi masyarakat: untuk mencari bahan yang diinginkannya, yang tidak ada di perpustakaan umum. Misalnya riwayat perkembangan sekolah yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Menurut Surachman dalam makalahnya yang berjudul *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Sebuah Panduan Ringkas*, fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Pusat kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengankurikulum di sekolah
- b. Pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas, bakat dan imajinasinya
- c. Pusat kegiatan rekreatif (hiburan) dan pusat peningkatan minatbaca
- d. Pusat belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan literasiinformasi bagi siswa<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> A.R Ibnu Ahmad Shaleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: HidakaryaAgung), h. 17.

<sup>20</sup> Arif Surachman dan Heri Abi Burachman Hakim. "Manajemen Perpustakaan Sekolah: Sebuah Panduan Ringkas," h. 4-5. *Artikeldiakses* dari <http://arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/Makalah-MANAJEMENPS-2011.pdf> pada 27 April 2018.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi perpustakaan sekolah yaitu pusat kegiatan belajar mengajar, penelitian sederhana, pusat kegiatan rekreatif, pusat belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan literasi informasi bagi siswa.

### **2.A.3 Peran Perpustakaan dalam Membina Minat Baca**

Darmono menjelaskan bahwa ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam hal ini menciptakan tumbuhnya minat baca di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. memilih bahan bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan
- b. menganjurkan berbagai cara penyajian (di sekolah) dikaitkan dengan tugas-tugas di perpustakaan.
- c. Memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan bacaan yang menarik untuk pengguna perpustakaan.
- d. Memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pemakai perpustakaan, ini dimaksudkan untuk memotivasi anak dalam mencari dan menemukan bacaan yang sesuai dengan minatnya.
- e. Perpustakaan dikelola dengan baik agar pemakai merasa betah saat berkunjung ke perpustakaan. Pengelolaan ini tentunya meliputi aspek sumber

daya manusia hingga anggaran.

- f. Perpustakaan perlu melakukan berbagai promosi kepada masyarakat berkaitan dengan peningkatan minat dan kegemaran membaca siswa.
- g. Menanamkan kesadaran dalam diri pemakai perpustakaan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam mencapai keberhasilan sekolah.
- h. Melakukan berbagai kegiatan seperti lomba.
- i. Mengaitkan bulan mei setiap tahun sebagai bulan bukunasional.
- j. Memberikan penghargaan kepada siswa yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan dalam kurun waktu tertentu misalnya catur wulan atau sekali dalam setahun.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa perpustakaan berperan dalam membina dan menumbuhkan kesadaran membaca. kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan tersedia bahan bacaan yang memadai baik dalam segi jumlah maupun kualitas bacaan. Sehingga dapat menumbuhkan minat baca dalam diri seseorang.

### **Perpustakaan Sekolah**

Menurut Standar Nasional Perpustakaan (2011), mengenai tenaga perpustakaan sekolah/madrasah:

- a) Perpustakaan dikelola oleh tenaga perpustakaan sekurang-kurangnya 1 orang.
- b) Bila perpustakaan sekolah/madrasah memiliki lebih dari enam rombongan belajar. Maka sekolah diwajibkan memiliki tenaga perpustakaan sekolah sekurang-kurangnya dua orang.
- c) Kualifikasi tenaga perpustakaan sekolah minimal diploma dua di bidang ilmu perpustakaan.
- d) Gaji tenaga perpustakaan tidak tetap minimal setara dengan upah, minimal regional (UMR).<sup>21</sup>

#### **2.A.4 Pengertian Pengelola Perpustakaan Sekolah**

Manajer atau pengelola adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan usaha yang bertujuan membantu organisasi dalam mencapai sasarannya.<sup>22</sup> Dalam hal ini berupa organisasi perpustakaan.

Pengertian pustakawan/pengelola perpustakaan yang dijelaskan oleh Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan

---

<sup>21</sup> Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 220.

<sup>22</sup> Triyono, "Manajer dan Pengelolaan Pada Era Millennium", *Jurnal Value Added*, 6, No.2 (Maret-Agustus, 2010), h. 1.

serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.<sup>23</sup>

Sumber daya manusia perpustakaan sekolah dimungkinkan terdiri dari guru pustakawan, pustakawan, dan karyawan. Guru pustakawan berperan sebagai mediator antara perpustakaan-kepala sekolah, perpustakaan-guru, dan perpustakaan-siswa. Pustakawan bertugas untuk melaksanakan kegiatan perpustakaan seperti pengadaan, pencatatan, klasifikasi, pengkatalogan, penjajaran, pengawetan, dan pemberdayaan perpustakaan, di samping melaksanakan kegiatan profesi pustakawan.<sup>24</sup>

Pengelola perpustakaan dalam hal ini sering disebut dengan pustakawan merupakan orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberi layanan kepada masyarakat sesuai dengan misi yang diemban oleh badan induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperolehnya melalui pendidikan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Rita Purnama Sari. "Peran Pengelola Perpustakaan dalam Memberikan Pelayanan Bimbingan Pemakai di Universitas Ida Banjumi Wahab Palembang", *Skripsi* (Fakultas Adab dan Humaniora, 2015), h. 44.

<sup>24</sup>Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pinus, 2009), h.37.

<sup>25</sup>Sulistyo Basuki, *Pengantar ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 8.

Sedangkan menurut Herlina, pustakawan adalah seorang yang berkarya secara profesional di bidang perpustakaan dan dokumentasi.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelola perpustakaan sekolah merupakan orang yang bertugas mengelola perpustakaan sekolah secara profesional sesuai dengan tujuan serta visi dan misi sekolah tersebut.

#### **2.A.5 Peran Pengelola Perpustakaan Sekolah**

Peran adalah kedudukan, posisi dan tempat perpustakaan beroperasi, dimana perpustakaan berperan sangat strategis dalam masyarakat.

Di dalam perpustakaan peranan pengelola perpustakaan sangat penting dimana peran utama pengelola perpustakaan ialah memberikan sumbangan pada misi dan tujuan perpustakaan termasuk prosedur evaluasi dan mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan. Dalam kerjasama dengan senior manajemen perguruan tinggi/sekolah, administrator, guru dan dosen, maka pustakawan/pengelola perpustakaan ikut dalam pengembangan rencana dan implementasi kurikulum. Pengelola perpustakaan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan

---

<sup>26</sup> Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Rafah Press, 2006), h. 3.



dengan penyediaan informasi dan pemecahan masalah informasi serta keahlian dalam menggunakan berbagai sumber baik tercetak maupun elektronik.<sup>50</sup>

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengelola perpustakaan sekolah yaitu memberikan sumbangan serta mengembangkan misi dan tujuan di perpustakaan sekolah.

#### **2.A.6 Tugas dan tanggung jawab Pengelola**

##### **Perpustakaan Sekolah**

Pada dasarnya petugas perpustakaan sekolah terdiri dari dua bagian, yaitu seorang yang bertindak sebagai kepala perpustakaan sekolah yang sering disebut juga dengan kata pustakawan atau guru pustakawan, dan beberapa orang anggota staf perpustakaan sekolah.

##### **1. Kepala Perpustakaan Sekolah atau Guru/Pustakawan**

Kepala perpustakaan sekolah adalah seseorang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola perpustakaan sekolah. Jabatan ini sebaiknya dipegang oleh salah seorang guru sehingga penyelenggaraan perpustakaan sekolah benar-benar diintegrasikan dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Kepala perpustakaan sekolah seringpula disebut pustakawan sekolah atau guru pustakawan. Tugas dan tanggung jawab kepala

perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan perpustakaan sekolah yang biasanya dibuat pada setiap awal tahun ajaran baru
- 2) Mendayagunakan semua sumber yang ada baik sumber yang ada baik sumber manusia maupun sumber material
- 3) Mengadakan koordinasi dan pengawasan terhadap semua kegiatan perpustakaan sekolah sehingga semuanya mengarah kepada tujuan
- 4) Apabila dalam melaksanakan tugasnya kepala perpustakaan sekolah dibantu oleh beberapa orang staf maka ia bertanggung jawab atas pembinaan semua anggota stafnya.
- 5) Membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan perpustakaan sekolah
- 6) Mengadakan hubungan kerja sama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua wali kelas, dan guru-guru dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
- 7) Mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak luar, khususnya dengan perpustakaan sekolah lainnya dalam beberapa hal seperti kerja sama dalam pengadaan bahan-

bahan pustaka, memecahkan masalah pengelolaan, kerja sama menyelenggarakan pameran buku, dan sebagainya.

- 8) Mengadakan penilaian terhadap penyelenggaraan perpustakaan sekolah.

Jelaslah kiranya bahwa pada dasarnya tugas dan tanggung jawab kepala perpustakaan sekolah bersifat profesi bukan teknis. Tetapi walaupun demikian kepala perpustakaan sekolah harus mampu juga mengerjakan tugas-tugas yang bersifat teknis, misalnya seleksi bahan, mengklasifikasi, mengkatalog, menyampul buku, melayani peminjaman dan pengembalian.<sup>27</sup>

## 2. Staf Perpustakaan Sekolah

Jumlah anggota staf ini sesuai dengan kebutuhannya, minimal ada tiga orang, yaitu petugas pelayanan teknis, petugas pelayanan pembaca, dan petugas tata usaha.

### 1) *Petugas Pelayanan Teknis* atau “*Processing*”

Petugas ini adalah seseorang yang ditunjuk atau diberi tugas memproses bahan-bahan pustaka sampai bahan-bahan pustaka tersebut siap untuk digunakan oleh pengunjung perpustakaan sekolah. Pekerjaan-pekerjaan pelayanan teknis atau

---

<sup>27</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h. 176-178.

“*processing*” ada yang bersifat profesi dan teknis. Oleh sebab itu, seseorang yang ditunjuk tidak hanya memiliki keahlian tetapi tidak kalah pentingnya adalah orang tersebut terampil dan tekun bekerja sehingga dapat memproses bahan-bahan pustaka dengan tekun, teliti, dan penuh kreatif.

Adapun tugas dan tanggung jawab petugas pelayanan teknis antara lain sebagai berikut:

- 1) merencanakan dan melakukan pengadaan bahan-bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan
- 2) menginventarisasi bahan-bahan pustaka ke dalam buku induk atau buku inventaris
- 3) mengklasifikasi bahan-bahan pustaka menurut sistem klasifikasi tertentu
- 4) mengkatalog buku-buku perpustakaan sekolah
- 5) membuat label buku atau *call number*
- 6) membuat perlengkapan buku seperti kartu buku, katalog buku, dan slip tanggal
- 7) menyusun bahan-bahan pustaka menurut aturan yang berlaku.<sup>28</sup>

## 2) *Petugas Pelayanan Pembaca*

Petugas ini adalah seseorang yang ditunjuk memberikan pelayanan terhadap murid-murid, guru-guru dan pegawai lainnya yang mengunjungi

---

<sup>28</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h.178-179.

perpustakaan sekolah. Seperti halnya pelayanan teknis, pelayanan pembaca juga ada yang bersifat profesi dan ada pula yang bersifat teknis. Oleh sebab itu seseorang yang ditunjuk sebagai petugas pelayanan pembaca tidak hanya terampil, tekun, tetapi juga harus mampu mengadakan hubungan kemanusiaan atau “*human relation*”, penyabar, penyayang, ramah tamah, sehingga dapat memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya.

Adapun tugas dan tanggung jawab petugas pelayanan pembaca antara lain sebagai berikut:

- 1) Melayani peminjaman buku-buku
- 2) Melayani pengembalian buku-buku yang telah dipinjam
- 3) Memberikan pelayanan bimbingan belajar khususnya kepada murid-murid kelas rendah
- 4) Mengadakan pembinaan minat baca murid-murid
- 5) Pemberian bantuan informasi kepada semua pihak<sup>29</sup>

### 3) *Petugas Tata Usaha*

Petugas tata usaha ini adalah seseorang yang diberi tugas menyelesaikan ketatausahaan perpustakaan sekolah. Dalam kegiatannya sehari-hari lebih

---

<sup>29</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h. 179-180.

bersifat pelayanan bagi kepala perpustakaan sekolah, petugas teknis dan pelayanan pembaca. Adapun tugas dan tanggung jawab petugas tata usaha antaralain sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan urusan surat menyurat mulai pembuatannya, penetikannya sampai dengan pengirimannya.
- 2) Menyelesaikan urusan keuangan, yang mencakup pencatatan pemasukan, pengeluaran dan pertanggung jawaban.
- 3) Menyelesaikan urusan personalia perpustakaan sekolah
- 4) Mengelola perlengkapan perpustakaan sekolah, yang meliputi pengadaan, pemeliharaan, penyaluran, inventarisasi dan penghapusan.
- 5) Memelihara bahan-bahan pustaka.

Jumlah petugas untuk masing-masing unit tersebut di atas tidak harus satu. Apabila jumlah buku yang diproses sangat banyak sebaiknya petugas pelayanan teknis lebih dari satu sehingga dapat diadakan pembagian tugas siapa yang mengklasifikasi, siapa yang mengkatalog, siapa yang menyusun buku-buku, dan sebagainya. Begitu pula apabila murid-murid yang dilayani sangat banyak sebaiknya petugas pelayanan pembaca lebih dari

satu sehingga dapat diadakan pembagian tugas siapa yang melayani murid-murid kelas I, siapa yang melayani murid-murid kelas II, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya petugas atau orang yang mengelola perpustakaan sekolah terdiri dari dua bagian, yaitu seorang yang bertindak sebagai kepala perpustakaan sekolah yang sering disebut juga dengan kata pustakawan atau guru pustakawan, dan beberapa orang anggota staf perpustakaan sekolah. Masing-masing dari mereka mempunyai tugas dan tanggung jawabnya sendiri dalam suatu perpustakaan sekolah.<sup>30</sup>

## **B. Minat Baca**

### **2.B.1 Pengertian Minat Baca**

Menurut Pawit M. Yusuf yang dalam Undang Sudarsana, minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh kemanfaatannya. Menurut Andi Prastowo, minat bukan termasuk sebagai pembawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Sedangkan membaca, menurut Bond dan Wagner yang dalam Andi Prastowo, adalah

---

<sup>30</sup>Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h.4.24.

proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud oleh konsep-konsep itu.<sup>31</sup>

Minat baca merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Motivasi membaca mengandung pengertian kekuatan dalam diri yang mampu menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas, memahami informasi dan makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Nasution dalam Hari Santoso mengemukakan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya terikat pada kegiatan tersebut. Secara operasional Lilawati (1998) dalam Undang Sudarsana, mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang akan tetapi minat baca harus dipupuk dan dibina sejak masih dini. Menurut Singer (1997) dalam Undang Sudarsana menyatakan bahwa,

---

<sup>31</sup> Andi prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. h. 371.



minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan (dalam hal ini ditumbuhkan). Apakah seseorang menaruh minat atau tidak, ini tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama hidupnya.<sup>60</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca suatu perpaduan antara keinginan, kemauan, atau motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas membaca.

## **2.B.2 Mengenal Manfaat Membaca**

Membaca adalah suatu bentuk aktivitas manusia. Berbicara tentang membaca sebagai sebuah aktivitas yang sudah ada sejak berabad-abad silam, tentu ada manfaat dibalik aktivitas tersebut. Sehingga, seseorang ingin terus melestarikan aktivitas membaca. Dian Sinaga menjelaskan bahwa membaca sangat bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan cakrawala ilmu dan pengetahuan. Selain itu, terdapat empat belas manfaat lainnya dari membaca. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah memahami berbagai mata pelajaran. Dengan membaca siswa dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pelajaran yang sudah diperolehnya dari guru.

Dengan demikian, wawasan dan cakrawala berpikir siswa bertambah baik.

2. Mempertinggi kemampuan siswa dalam membandingkan, meneliti dan mempertajam pelajaran yang sudah didapatinya dikelas.
3. Meningkatkan apresiasi seni sastra dan seni-seni lainnya.

Dengan membaca, siswa meningkat kemampuan untuk menikmati berbagai karya seni.

4. Meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan mengenal lingkungannya yang lebih luas.
5. Meningkatkan keterampilan dan memperluas minat terhadap berbagai kegemaran dan aktivitas yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi. Contohnya adalah dalam hal berbisnis.
6. Mengembangkan watak dan pribadi yang baik
7. Meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan yang baik dan yang buruk.
8. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.
9. Mendidik untuk belajar mandiri. Dengan membaca siswa dapat mempelajari sesuatu secara mandiri.
10. Menambah perbendaharaan kata.

11. Mendidik untuk berpikir kritis dan mengetahui (*well informed*) berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas.
12. Memicu timbulnya ide baru.
13. Memperluas pengalaman.
14. Sarana rekreasi yang mudah dan murah. Dengan membaca, buku-buku yang digemarinya, siswa dapat berekreasi dengan mudah dan murah. Buku-buku yang mengandung unsur rekreasi akan memberikan kesegaran dan kebahagiaan bagi siswa.

Dari beberapa penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca memiliki banyak manfaat yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memiliki manfaat positif lainnya.

### **2.3.2 Motivasi yang Mempengaruhi Minat Baca**

Motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti *to move* atau menggerakkan, sedangkan menurut Suri Sumantri dalam Undang Sudarsana, motivasi merupakan dorongan, hasrat, ataupun kebutuhan seseorang.<sup>32</sup> Motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik

---

<sup>32</sup> Dian Sinaga, Mengelola Perpustakaan Sekolah (Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007), h.89-91

(*internal*) dan motivasi ekstrinsik (*eksternal*).

a. Motivasi Internal

Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari dalam diri manusia, seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan dan mengembangkan sikap untuk berhasil. Hal-hal penting yang dapat menimbulkan motivasi internal di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan

Adanya kebutuhan maka seseorang didorong untuk membaca, misalnya seorang anak yang ingin mengetahui isi cerita sebuah komik maka keinginan tersebut menjadi daya dorong kuat bagi anak untuk membaca.

2. Pengetahuan tentang kemajuan diri

Apabila seseorang mengetahui hasil-hasil prestasinya sendiri dari membaca maka ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak.

3. Aspirasi atau cita-cita

Bagi seorang anak kecil, mungkin belum mempunyai cita-cita, ataupun bila memiliki cita-cita, cita-citanya barangkali masih sangat labil atau sangat sederhana. Sebaliknya bagianak sudah remaja, cita-cita tersebut menjadi doktor, insinyur, militer dan sebagainya.

b. Motivasi eksternal

Motivasi eksternal atau motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor diluar situasi manusia, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi eksternal adalah sebagai berikut:

1. Hadiah

Hadiah adalah alat yang representatif dan bersifat positif. Hadiah telah menjadi alat motivasi bagi seseorang. Hadiah telah menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu lebih giat lagi.

2. Hukuman

Hukuman dapat juga menjadi alat motivasi untuk mempergiat seseorang membaca. Seseorang yang mendapat hukuman karena kelalaian tidak mengerjakan tugas membaca maka ia akan berusaha untuk memenuhi tugas membaca agar terhindar bahaya hukuman yang mungkin menimpa lagi.

3. Persaingan atau kompetisi

Persaingan merupakan dorongan untuk memperoleh atau penghargaan. Kompetisi telah menjadi daya dorong bagi seseorang membaca

lebih banyak.

Dari kedua istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi yang mempengaruhi minat baca yaitu motivasi internal (motivasi yang berasal dari dalam) seperti kebutuhan, pengetahuan akan kemajuan diri dan aspirasi atau cita-cita dan motivasi eksternal (motivasi yang berasal dari luar) seperti hadiah, hukuman, dan persaingan atau kompetisi

### **2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Baca**

Kartosedono Soekarman dalam Daryono mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan minat baca pada masyarakat, khususnya pada anak.

1. Tersedianya pilihan yang luas atas bahan bacaan anak tersedianya buku-buku anak di rumah, di sekolah, perpustakaan maupun toko buku.
2. Seleksi yang dilakukan oleh pustakawan untuk atau atas namakebutuhan anak-anak.
3. Tersedianya waktu dan kesempatan anak-anak untuk membaca.
4. Kebutuhan dan kemampuan pribadi dari anak-anak itu sendiri.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Daryono, "Peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca masyarakat". Artikel diakses dari <http://daryono.staff.uns.ac.id/2011/12/22/peran-pustakawan-dalammenumbuhkan-minat-baca-masyarakat/> pada 27 April 2018.

Sedangkan menurut Undang Sudarsana, Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan

Kurangnya jumlah tenaga pengelola perpustakaan, baik yang berpredikat pustakawan yang berpendidikan jurusan ilmu perpustakaan maupun struktural yang masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, kebanyakan mereka kurang menaruh perhatian terhadap pembinaan minat baca yang merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

2. Kurangnya dana pembinaan minat baca

Meskipun para pengelola perpustakaan menyadari bahwa pembinaan minat baca merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab, namun banyak diantaranya yang terbentur pada keterbatasan dana. Biaya yang dibutuhkan untuk pembinaan minat baca cukup besar, antara lain untuk menambah koleksi bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan, untuk percetakan brosur-brosur, poster-poster dan sejenisnya. Hal itu dilakukan untuk mengadakan berbagai kegiatan peningkatan minat baca.

3. Terbatasnya bahan pustaka

Keterbatasan bahan pustaka ini bukan hanya sekedar jumlah dan variasinya yang belum memenuhi kebutuhan pengguna jasa perpustakaan, tetapi juga terbatasnya mutu bahan pustaka yang dilayankan di perpustakaan. Karena dana yang terbatas sulit bagi perpustakaan untuk menyediakan bahan pustaka yang bermutu yang dibutuhkan masyarakat (dalam hal ini siswa)

4. Kurangnya variasi jenis layanan perpustakaan

Kurangnya variasi pemberian layanan peminjaman seperti layanan referensi, layanan bercerita, layanan penelusuran informasi dan lain-lain banyak belum disajikan.

5. Terbatasnya ruang perpustakaan

Banyak perpustakaan yang ruangnya belum memiliki ruang baca, ruang audio visual, ruang cerita, ruang serbaguna, ruang anak-anak, ruang remaja atau dewasa dan lain-lain. Selain itu, banyak perpustakaan yang menempati ruang sempit, khususnya untuk menyimpan koleksi bahan pustaka. Hal ini juga menyebabkan pengunjung tidak merasa nyaman membaca buku di perpustakaan.



6. Terbatasnya perabot dan peralatan perpustakaan

Banyak perpustakaan yang belum memiliki peralatan yang dapat mendukung pembinaan minat baca, seperti tersedianya berbagai macam mesin fotokopi, mesin pembaca untuk mikro (microreader) dan sebagainya.

7. Kurangnya lokasi perpustakaan

Banyak perpustakaan yang kurang menarik pengunjung dikarenakan letaknya yang tidak strategis. Lokasi perpustakaan banyak yang diletakkan di bagian belakang gedung sehingga banyak yang segan mendatangnya.

8. Kurangnya pemasyarakatan perpustakaan

Kurangnya promosi atau pemasyarakatan menyebabkan tidak banyak anggota masyarakat jasa layanan perpustakaan. Akhirnya, masyarakat kurang tertarik pada perpustakaan.<sup>34</sup>

**a. Faktor Pendorong Minat Baca**

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca*, h.5.6-5.8.

<sup>35</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 27.

Minat baca yang mulai dikembangkan pada usia dini dan berlangsung secara teratur akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca.<sup>68</sup> Sementara itu kebiasaan membaca selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Suburnya dan terpupuknya perkembangan kebiasaan dan budaya baca tentu sangat tergantung pada sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut seperti tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi, dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya. Ketika diamati dengan cermat ada beberapa faktor yang mendorong bangkitnya minat baca. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
3. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
4. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.
5. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, bahwa dalam diri tertanam komitmen membaca memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan/pengalaman dan kearifan. Faktor-faktor pendukung dalam pembinaan minat baca. Yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah faktor-faktor yang ikut memperlancar pelaksanaan pembinaan minat baca antara lain:

1. Adanya lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi sebagai tempat membina dan mengembangkan minat baca anak didik secara berhasil.
2. Adanya berbagai jenis perpustakaan disetiap kota dan wilayah Indonesia yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam hal jumlah dan mutu perpustakaan, koleksi, dan sistem pelayanannya.
3. Adanya lembaga-lembaga media massa cetak yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat. Bentuk, isi, dan jenis penerbit ini mampu memenuhi keinginan masyarakat luas akan berbagai informasi secara cepat dan populer dengan harga yang relatif murah.
4. Adanya penerbit yang memiliki semangat pengabdian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menerbitkan buku-buku yang bermutu, baik

dari segi isi, bahasa maupun teknik penyajian.

5. Adanya penulis atau pengarang yang memiliki daya cipta, idealisme, dan kemampuan menyampaikan pengalaman atau gagasan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
6. Adanya kebijakan pemerintah baik langsung maupun tidak langsung mendorong atau merangsang pertumbuhan dan pengembangan minat baca masyarakat. Misalnya:
  - a. Melalui perlindungan hukum terhadap ciptaan, termasuk karangan atau tulisan melalui undang-undang hak cipta.
  - b. Penghargaan terhadap karya-karya yang bermutu dan tokoh-tokoh dalam masyarakat.
  - c. Adanya undang-undang sisdiknas yang akan memberikan dampak terhadap mutu pendidikan.
  - d. Adanya undang-undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang serah simpan karya cetak dan karya rekam yang diharapkan dapat memberi dampak terhadap pengembangan masyarakat kepada perpustakaan dan sebaliknya yang akan meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat.
  - e. Adanya program pemerintah mengenai pemberantasan tiga buta, yaitu buta aksara latin, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar

yang telah dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia.

7. Adanya usaha-usaha perorangan, organisasi, dan lembaga, baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat.<sup>36</sup>

#### **b. Faktor Penghambat Minat Baca**

Secara umum, faktor-faktor yang menghambat dalam membaca sebenarnya timbul karena belum terbiasa membaca. Ase S, Muchyidin dalam Undang Sudarsana, mengemukakan beberapa permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran dalam membaca adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan dalam perbendaharaan bahasa;
2. Keterbatasan dalam kemampuan mengeja;
3. Kelemahan dalam memahami kata;
4. Hambatan dalam menghayati makna kata;
5. Konsep diri sebagai pembaca yang kurang;
6. Membaca yang terburu-buru;
7. Kelemahan dalam mengingat;
8. Kekurangmampuan dalam dalam berkonsentrasi;

---

<sup>36</sup> Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca*), h. 5.27.

9. Kecenderungan untuk memperlakukan sama terhadap setiapkata yang tersaji;
10. Membaca yang tertunda-tunda dan ditumpukkan sampai fase terakhir;
11. Membaca yang mengakibatkan nervous, tidak istirahat, dan menimbulkan kelelahan.<sup>37</sup>

Selain itu yang dimaksud dengan faktor penghambat ialah faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan minat baca. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Derasnya arus hiburan melalui peralatan pandang dengar, misalnya televisi dan film dalam taraf tertentu merupakan persaingan keras terhadap minat baca masyarakat;
2. Kurangnya tindakan hukum yang tegas meskipun sudah ada undang-undang hak cipta terhadap pembajakan buku yang merajalela dengan memberi akibat secara tidak langsung terhadap minat baca; kurangnya penghargaan yang memadai dan andil terhadap kegiatan atau kreativitas yang berkaitan dengan perbukuan, dapat mengurangi minat dalam masalah perbukuan;
3. Kurangnya meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang

---

<sup>37</sup> Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 5.26.

- dapat juga berpengaruh negatif pada minat baca;
4. Tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah yang dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan. Pada kelompok masyarakat ini buku masih dianggap barang mahal dan bukan merupakan kebutuhan;
  5. Lingkungan keluarga, misalnya kurangnya keteladanan orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Sejauh mana orang tua memberi keteladanan dalam hal minat baca.

Faktor-faktor penghambat ini harus diatasi, diperlemah atau dihilangkan agar pembinaan minat baca berhasil baik.<sup>38</sup>

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor pendorong dan faktor penghambat. Untuk menimbulkan minat baca pada diri seseorang maka sebaiknya menekankan faktor-faktor yang menjadi pendorong minat baca dan mengatasi faktor-faktor penghambat yang ada.

---

<sup>38</sup> M. Dahlan, "Motivasi Minat Baca," *Jurnal Iqra* Vol. 2, No. 01 (2008), h. 28. Diakses pada tanggal 8 Maret 2017, dari [goo.gl/cZUqhW](http://goo.gl/cZUqhW)

### 2.3.4 Strategi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa

Menurut Kartosoedono, Strategi yang dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca siswa diantaranya adalah:

- a. Pemberian tugas membaca
- b. Diadakannya *story telling* bagi siswa
- c. Penyelenggaraan program membaca
- d. Penyelenggaraan lomba membaca atau pembuatan kliping majalah dinding bagi siswa
- e. Adanya kegiatan pameran buku pada waktu hari-hari besarnasional dan agama
- f. Pemberian bimbingan teknis membaca
- g. Penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah<sup>39</sup>

Selain dari strategi di atas, menurut Delvalina dalam jurnalnya yang berjudul teknik dan strategi dalam membangun dan meningkatkan minat baca siswa dilingkungan perpustakaan sekolah, ada beberapa cara atau strategi untuk membangun dan meningkatkan minat baca siswa di perpustakaan, yaitu:

- a. Dengan memberikan *rewards*

Dalam hal ini kita akan mengadakan lomba pengunjung terbaik, bagi siswa yang rajin meminjam

---

<sup>39</sup> Kartosedono Soekarman. *Minat Membaca Siswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998), h. 317.



buku dan sering berkunjung ke perpustakaan maka siswa tersebut diberi hadiah, hadiah tersebut bisa berupa uang tabungan dan penghargaan.

- b. Memberikan tugas yang berhubungan dengan perpustakaan

Seorang guru seharusnya kreatif dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media dan cara penyampaian materi yang beragam, dengan demikian siswa akan semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

- c. Siswa membutuhkan teladan dalam membaca

Seorang siswa membutuhkan teladan dari seorang guru agar mereka mulai suka mendatangi perpustakaan dan membaca buku.

- d. Ruangan yang representatif

Ruangan perpustakaan sebaiknya dibuat nyaman mungkin, sehingga para siswa menjadi betah berada di perpustakaan sekolah. Perpustakaan idealnya berupa tempat yang nyaman, bersih dan rapi, ruangnya ber AC

- e. Koleksi perpustakaan sebagai bahan pustaka

Sebuah perpustakaan tidak hanya mengoleksi buku pelajaran saja, tetapi ada juga buku komik, koran majalah.

f. Melakukan Promosi

Selama ini banyak siswa yang tidak tahu dengan koleksi buku yang dimiliki perpustakaan sekolah dan dari pihak pengelola perpustakaan pun juga tidak pernah melakukan promosi terkait dengan buku koleksi yang dimiliki. Promosi yang bisa dilakukan untuk menarik minat siswa adalah dengan memasang iklan di mading sekolah.

g. Buku yang tersedia di perpustakaan di sesuaikan dengan umur siswa.

Sebuah bacaan tentu akan diminati jika sesuai dengan umur mereka, seorang anak kecil tentu akan lebih tertarik membaca buku tentang cerita anak daripada buku yang berkaitan dengan politik.<sup>40</sup>

### **Menumbuhkan Minat Baca di Era Digital**

Peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat. Ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu

---

<sup>40</sup> Delvalina, "Teknik dan Strategi dalam Membangun dan Meningkatkan Minat Baca Siswa di Lingkungan Perpustakaan Sekolah", *Jurnal Imam Bonjol* Vol. I, No, 2 (September, 2017), h. 120-121. Diakses pada tanggal 07 Juni 2018 dari <https://journal.pustakauinib.ac.id/index.php/jib/article/view/19>

pengetahuan maka semakin tinggi peradabannya. Membaca akan menentukan kualitas suatu masyarakat atau bangsa, ia sebutkan bahwa;

“Rendahnya minat baca masyarakat khususnya masyarakat mahasiswa suatu bangsa sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa itu sendiri”.

Mahasiswa hanya datang ke perpustakaan bila ada tugas dari dosen dan buku yang dibaca hanya sebatas buku ajar saja. Aktivitas membaca mahasiswa mengalami penurunan dipengaruhi oleh teknologi informasi yang sudah sangat maju. Berbagai macam hiburan menjadi lebih menarik, sedangkan membaca membutuhkan perhatian khusus yang tidak dapat diselingi dengan aktivitas lain. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara maju, perlu dikaji apa yang menjadikan mereka lebih maju?. Ternyata mereka lebih unggul di sumber daya manusianya. Budaya membaca mereka telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengikuti jejak mereka dalam menumbuhkan minat baca sejak dini

perlu meniru dan menerapkan pada masyarakat, terutama pada tunas-tunas bangsa yang kelak akan mewarisi bangsa dan negara ini.

Mahasiswa atau pemuda dan pemudi sangat menentukan nasib bangsa ini ke depan. Penulis teringat dengan salah satu slogan atau pesan, Ir. Soekarno, "... berikan saya 100 pemuda tangguh, maka akan saya guncangkan dunia ini". Salah satu maksud pemuda tangguh itu adalah budaya membaca telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya.

Di era digital ini, membaca sudah amat mudah didapatkan. Sularso menyebutkan sebagai berikut;

"Bila sebelumnya membaca identik dengan buku atau media cetak saja, maka di zaman sekarang yang sudah serba digital, membaca tidak lagi terpaku pada membaca kertas karena segala informasi terkini telah tersedia di dunia maya/ internet dan media elektronik lainnya. Dengan semakin mudahnya media untuk mendapatkan informasi bacaan maka sudah seharusnya budaya membaca itu lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya".

Membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk

melalui kegiatan belajar mengajar.

Di dunia pendidikan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 11 yang berbunyi “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga tanpa diskriminasi”

Selain itu, Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa; “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Adapun pasal 5 yang berbunyi “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Pasal-pasal tersebut seharusnya bisa menggalakkan pemerintah untuk lebih memperhatikan fasilitas pendidikan di negeri ini. Lingkungan pendidikan merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca.

Jauh sebelum pasal 31 ayat 1 dan 3 ini lahir, di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945,

dicantumkan salah satu cita-cita luhur bangsa ini adalah “... mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian, untuk mencapai itu muncullah kata-kata hak dan kewajiban. Warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan, Pemerintah berkewajiban mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan. Oleh sebab itulah, kegiatan membaca sudah semestinya merupakan aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.

Dalam dunia pendidikan membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu. Hal itu sebagai berikut:

“Seseorang dapat mencapai prestasi (*achievement reading*), seorang mahasiswa agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontiniu, sesuai dengan perkembangan yang ada. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk mening-

katkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi”.

Diharapkan, jangan ada kesenjangan antara peserta didik dengan pendidik. Maksudnya, penekanan budaya membaca tidak hanya ditekankan pada peserta didik. Namun, pendidik sama pentingnya, hal ini bertujuan untuk menghilangkan istilah pendidik “tidak *up-date*” pendidik “*gaptek*” atau pendidik “*lawas*”, banyak lagi istilah yang muncul yang di alamatkan kepada pendidik akibat kurang budaya membacanya.

Dalam hasil survei UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Dari 61 negara di dunia yang disurvei, Indonesia berada di peringkat ke-60.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh ungkapan, Lucya Andam Dewi sebagai Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), yaitu;

“Kondisi perbukuan Indonesia masih menghadapi masalah klasik: minat baca dan distribusi buku. Jumlah penulis masih sangat sedikit. Pada 2014, buku yang terbit hanya lebih dari 30 ribu judul. Jumlah penerbit pun kurang. Anggota IKAPI yang tercatat, 1.300-an. Namun yang aktif hanya 700 sampai 800 penerbit. Penerbit terpusat di Jawa. Di Sumatra ada sedikit. Di

Kalimantan dan Sulawesi ada, tapi belum banyak. Seharusnya penerbit itu ada di setiap provinsi, jadi ada kearifan lokal. Tapi kita masalahnya minat baca. Faktanya itu membuat Indonesia kalah jauh dengan negara maju. Sekitar 30 ribu judul buku per tahun dibanding penduduk Indonesia yang kurang lebih 250 juta orang, jelas jauh. Perbandingannya satu orang belum bisa membaca satu buku. Padahal di negara maju, satu orang bisa membaca tiga sampai lima buku. Di Indonesia, justru kebalikannya. Tiga sampai lima buku dibaca oleh hanya satu orang. Perbandingan minat baca 1:3 hingga 1:5 ini juga diakui CEO Kelompok Penerbit Agro Media Antonius Riyanto. "Kurang lebih begitu".

Untuk mengatasi kondisi ini, Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) secara serentak di 20 kota di Indonesia. Salah satu kota yang dijadikan pos pencanangan adalah kota Ambon yang juga ibukota provinsi Maluku. "Pencanangan Gerakan Indonesia membaca serta Gerakan Pemberdayaan Pendidikan Perempuan Marginal (GPPM) dilaksanakan di kota Ambon pada 14 Mei 2016 oleh Dirjen keaksaraan Kemendiknas".

Pencanangan GIM yang akan dihadiri 1.000 orang dari berbagai lapisan masyarakat di kota Ambon.



Membacaharus menjadi kebiasaan di sekolah maupun lingkungan khususnya bagi para mahasiswa."Membaca sangat penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat,".

Hasil survei dan pendapat di atas, menegaskan bahwa hasil survei dan pendapat itu hanya sementara. Hari ini bisa berubah bila ada perubahan yang signifikan dari objek yang disurvei. Maka, yang perlu dirubah adalah *mind set* terhadap urgensi minat baca untuk mencapai prestasi (*achievement reading*) dan budaya baca suatu bangsa.

## **A. Pembahasan**

### **A.1 Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca**

#### **A.1.1 Kurang Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Menurut menjelaskan bahwa; "Motivasi adalah suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang, dan menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya".

Dengan kata lain motivasi adalah pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk

aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Namun demikian, para ahli pendidikan berbeda pendapat tentang pengertian “motif” dan “motivasi”. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan “motif” dan “motivasi”. Berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut.

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sardiman dalam bukunya *“Psychology Understanding of Human Behavior”* yang dikutip: “motif” adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang”. Sedangkan S. Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu. Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.

Selanjutnya, pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya, mengemukakan bahwa:

”Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid”.

Hamalik, (1994:157) dikutip oleh WS Winkel berpendapat bahwa: “Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati”.

Kemudian, mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif atau motivasi yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya, menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh motif itu ada tiga golongan yaitu:

“(a) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan

bagian dalam dari tubuh seperti: lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya (b) Motif-motif yang timbul tiba-tiba (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan (c) Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita”.

Oleh Arden N. Frandsen yang dikutip oleh , mengemukakan: “Jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan, (*motive psychological drives*) dan motif yang dimahasiswai (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya”.

Selanjutnya, menurut Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut:

“(1) *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya. (2) *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti: dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Dari sekian banyak para ahli yang telah memberikan pendapatnya tentang pengertian kata motif dan pembagiannya di atas, kita hanya bisa pahami, kata daya atau kekuatan yang lahir akibat keinginan, itulah arti dari kata motif.

Lebih lanjut, bentuk motivasi belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik.

#### **A.1.1.1 Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri Mahasiswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul daridalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a. Adanya kebutuhan
- b Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c. Adanya cita-cita atau aspirasi

### **A.1.1.2 Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu Mahasiswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh ,yaitu;

“Keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Ada tiga faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat misalnya,

- a. Faktor lingkungan keluarga,
- b. Faktor lingkungan sekolah,
- c. Faktor lingkungan masyarakat.
  - a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, oleh karena itu kondisi keluarga sangat mempengaruhi minat seseorang. Orang tua yang memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi cenderung akan lebih memperhatikan pendidikan anak – anaknya.

- b) Faktor lingkungan sekolah/ kampus.

Sekolah/kampus adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga.

Disamping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak. Karena itu dapatlah dikatakan sebagian besar minat itu dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Disamping lingkungan keluarga dan kampus sebagaimana yang disebutkan diatas, faktor lingkungan masyarakat turut juga mempengaruhi minat yang berasal dari lingkungan masyarakat turut juga mempengaruhi minat, seperti, mass media, televisi, majalah, koran dan sebagainya. Teman bergaul juga akan berpengaruh terhadap minat mahasiswa dan organisasi sosial kemasyarakatan. tauladan orang tua, dosen dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong mahasiswa untuk belajar”.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi peserta didik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena

kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga mahasiswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di kampus maupun di rumah. Bahwa setiap mahasiswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Oleh karena itu didalam kegiatan belajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam pembahasan motivasi ini adalah mengenai fungsi atau tujuan motivasi. Segala sesuatu pasti mempunyai fungsi, peserta didik yang menyadari akan fungsi motivasi sangat berperan dalam belajar, peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang dibe-



rikan, makin berhasil peserta didik itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.

Adapun fungsi motivasi menurut, ada tiga, yaitu:

“(1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. (2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. (3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut”.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menen-

tukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Di sisi lain, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca mahasiswa, yaitu;

- (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan.
- (2) Masih terlalu banyak jenis hiburan, permainan game dan tayangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditayangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.
- (3) Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, bercerita yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat Indonesia.
- (4) Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya

bahan bacaan kepelosok tanah air (5) Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariannya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga. (6) Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam masyarakat.

Pendapat di atas hanya bisa tercapai bila ada kerja sama yang baik antara masyarakat atau keluarga, instansi pendidikan, dan pemerintah. Kerjasama yang seperti inilah yang disebut trilogi pendidikan atau dengan istilah lain pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

## **A.2 Metode Menumbuhkan Minat Baca**

Metode dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu *metha* dan *hodus*. *Metha* berarti “melalui/melewati” sedangkan *hodos* berarti “jalan/cara”. Jadi metode berarti “jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam bahasa Inggris, istilah metode disebut dengan *method* yang berarti “cara”[14], sedangkan

dalam bahasa Arab disebut *Thoriq* yang berasal dari kata *thariq*, jamaknya *thuruq* yang berarti “jalan/tempat lal. Berdasarkan pengertian secara etimologi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara yang telah diatur untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan akan tercapai bila metode yang ditempuh benar dan akurat.

Adapun mengenai metode membaca, [16], dalam *Psikologi Umum*, menyebutkan 3 metode membaca yaitu:

(1) Metode G (*Ganzler*) yaitu metode belajar secara keseluruhan. Misalnya menghafal sanjak/pantun yang tidak terlalu panjang, bisa dihafalkan secara keseluruhan. (2) Metode T (*Teillern*) yaitu metode menghafal sebagian sebagian. Bahan mahasiswa yang panjang, dipelajari dan dihafalkan sedikit demi sedikit. (3) Metode V (*Vewrmiteller*) yaitu metode yang menggabungkan keduanya dengan cara menghafalkan bagian demi bagian dan ada yang secara keseluruhan. Jadi metode V merupakan kombinasi dari metode G dan metode T.

Metode GTV di atas secara khusus dapat dipakai dalam mensiasati cara memahami suatu bacaan. Berbekasnya suatu bacaan akan sangat meningkatkan minat baca peserta didik. Metode inilah salah satu maksud dari pakar pendidikan dengan istilah “*meaning*

*full learning*".

Berkaitan dengan pembinaan minat baca mahasiswa, hal ini tidak terlepas dari peran serta pustaka dan pustakawan dalam menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dan *up to date* dan penyediaan bahan yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen atau pendidik di kampus.

Oleh karena itu, pelayanan perpustakaan harus prima, mudah senyum, ramah dan penuh dengan kelembutan. Untuk itu, ada empat hal yang perlu diperhatikan secara serius dalam pelayanan perpustakaan, sebagaimana yang di kemukakan oleh, yaitu;

1. Usaha untuk menarik pembaca

Untuk menarik pembaca agar datang ke perpustakaan dan memiliki kegemaran membaca hendaknya dilakukan oleh pustakawan dengan cara:

- a) Kunjungan Perpustakaan. Dengan kunjungan ini diharapkan pengunjung perpustakaan memperoleh informasi dengan melihat sendiri dan mengamati secara teratur sehingga mengetahui koleksi perpustakaan dan menimbulkan rasa ingin membaca atau meminjam buku di perpustakaan.

- b) Publikasi. Perlu adanya wadah untuk memberitahukan pada pemakai Perpustakaan tentang adanya buku-buku baru dan buku referensi baru. Hal ini bisa dilakukan melalui tulisan, brosur dan tulisan lainnya.
- c) Pameran. Pameran dilakukan untuk memperkenalkan koleksi yang tersedia di Perpustakaan.
- d) Rangsangan kegiatan membaca. Untuk merangsang kegiatan membaca perlu diadakan diskusi, kegiatan ilmiah remaja, ceramah, pembacaan puisi atau prosa, dan sebagainya.

## 2. Bimbingan membaca

Ada beberapa kegiatan yang perlu diberikan dalam rangka menggiatkan minat baca antara lain:

- a) Pemakai perpustakaan dalam hal ini pustakawan perlu memperkenalkan macam-macam bahan pustaka dengan menerangkan bahwa tiap-tiap bacaan mempunyai informasi yang berbeda tujuan dan fungsinya.
- b) Cara membaca yang baik dan membuat laporan
- c) Perlunya digiatkan mahasiswa untuk mengikuti lomba kependidikan seperti menulis ilmiah, lomba poster dan lainnya. Jika mahasiswa diberi tantangan seperti tersebut, pasti mereka akan mencari bahan

yang berhubungan dengan tugas yang dibutuhkan.

- d) Membuat kliping. Pembuatan kliping ini dapat membantu merangsang minat baca mahasiswa. Karena dengan membuat kliping mau tidak mau mahasiswa harus membaca untuk mengelompokkan kliping tersebut sesuai dengan subyeknya.
- e) Pembuatan majalah dinding. Pembuatan majalah dinding perlu agar mahasiswa dapat berkreasi, suka membaca dan menulis.
- f) Jam buka perpustakaan. Jam buka perpustakaan ini perlu ditetapkan untuk membiasakan mahasiswa mengunjungi perpustakaan.

### 3. Petugas Perpustakaan (Pustakawan)

Pustakawan hendaknya bersikap ramah, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, terbuka, sopan, suka menolong, dan menyenangkan pembaca.

### 4. Fasilitas Perpustakaan

Perpustakaan yang mempunyai fasilitas yang cukup memadai akan membawa pengaruh yang baik terhadap pemakainya. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: Koleksi buku yang cukup memadai, penerangan yang cukup baik, perabot, sirkulasi udara yang cukup baik, adanya ruang diskusi/ceramah, ruang pandang dengar, toilet, mushalla, dan seba-

gainya.

Inti dari pendapat di atas adalah aturan yang ada di perpustakaan tidak merugikan pengunjung khususnya mahasiswa. Kemudian, suasana di perpustakaan mesti dikondisikan sekondusif mungkin sehingga para pengunjung merasa seperti di rumahnya yang muaranya pengunjung atau pembaca betah berlama-lama berada di perpustakaan.

### **B.2.1 Strategi Pengembangan Minat Baca**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan dosen dan mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut [17], dalam bukunya yang berjudul, *Strategy Policy and Central Management*, strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup keempat hal sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu yang sesuai dengan aspirasi dan selera masyarakat



- b) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama manakah yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut.
- d) Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria dan patokan ukuran yang harus dipergunakan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha tersebut.

Dalam rangka upaya mengembangkan minat baca mahasiswa, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

*Pertama*, mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca bahan bacaan yang terkait dengan kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada.

*Kedua*, pendidik berupaya merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh peserta didik yang dikaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran, hal ini juga harus di informasikan ke pustakawan atau perpustakaan agar disediakan bahan bacaan yang direkomendasikan, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mencari dan membaca di perpustakaan.

takaan.

**Ketiga**, Tersedianya sarana Sumber informasi/ Perpustakaan/ Taman Bacaan/ Pusat Dokumentasi dan informasi yang memadai, mudah terjangkau dan representatif, sehingga pengguna merasa butuh informasi yang ada di perpustakaan, dan perpustakaan juga dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

**Keempat**, Pemerataan akses informasi dengan dikembangkannya taman bacaan ke tingkat desa, sehingga masyarakat di pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau ilmu pengetahuan.

**Kelima**, Menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat, betapa pentingnya kebiasaan membaca, karena dengan membaca akan dapat membuka wacana baru dan menambah wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu, marilah kita kembangkan minat baca mahasiswa dengan membuat “pojok baca”. Di setiap pojok ruangan harus membuat taman baca, dominasi bukunya adalah buku-buku pendidikan diluar buku perkuliahan.

Hal itu, dapat dilakukan oleh Pemerintah dengan cara menerapkan Gerakan Membaca Masyarakat (GMM) dengan istilah *20 minutes reading of mother and child*. Sebagaimana yang dikembangkan di negara

Jepang. Gerakan ini mengharuskan ibu mengajak anak membaca selama 20 menit sebelum tidur.

Kita menyadari dalam kehidupan nyata, strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan minat baca seseorang berpulang pada sosok individu itu sendiri. Semua strategi diatas akan terasa benar bila masyarakat siap untuk menerima perubahan secara sungguh-sungguh.

Membaca merupakan proses penyerapan informasi dan akan berpengaruh positif terhadap kreatifitas seseorang. Semakin banyak pengetahuan seseorang maka minat bacanya semakin tinggi. Pernyataan di atas dipertegas oleh sebagai berikut:

“Membaca pada hakikatnya adalah menyebarkan gagasan dan upaya yang kreatif. Membaca memiliki manfaat dan makna. Dengan banyak membaca akan memperoleh pengalaman dan pelajari dari orang lain. Begitu pentingnya membaca bagimahasiswa, sehingga mahasiswa yang mempunyai peradaban maju adalah mahasiswa yang gemar untuk mengetahui sesuatu dengan membaca kemudian menulis pengetahuannya.

Di bawah ini langkah awal untuk meningkatkan minat baca seseorang, (1) Bangunlah motivasi minat membaca. Meningkatkan minat baca harus dimulai dengan motivasi diri dalam membaca. Dengan

membaca, pandangan terhadap segala sesuatu menjadi terbuka pada hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya.

(2) Mulailah membaca sesuatu yang disukai. Salah satu kesalahan terbesar dari seseorang yang ingin mulai membiasakan diri untuk membaca adalah image buku dan bacaan yang sebenarnya ia buat sendiri: berat dan membosankan. Padahal banyak sekali jenis buku dengan karakteristik yang beragam. Sesuaikanlah dengan minat, agar niat untuk membaca tidak hanya berasal dari pikiran, tetapi juga dari hati.

(3) Menyisihkan waktu yang tepat dan nyaman untuk membaca. Bila anggapan penting membaca itu sudah melekat, maka tidak semuanya yang baca berhasil memindahkan semua informasi yang didapat dari bacaannya itu pada memori otaknya, disebabkan momentum waktunya yang kurang tepat atau seringkali malas baca disebabkan waktunya kurang tepat. Beragam orang yang punya momentum baca yang tepat: ada yang suka membaca saat jam pelajaran kosong atau sedang istirahat, ada juga yang nyaman membaca saat perjalanan, beberapa saat sebelum tidur, dan saat di perpustakaan.

(4) Menumbuhkan rasa ingin tahu. Minat baca harus dipicu dalam diri seseorang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Biasanya rasa ingin tahu dan penasaran sangat efektif untuk menggerakkan diri

untuk melakukan sesuatu. (5) Minta seseorang merekomendasikan buku. Ini juga salah satu cara yang efektif untuk lebih ‘memaksa’ diri untuk segera mulai membaca. Karena buku yang direkomendasikan biasanya punya nilai lebih yang akan membuat seseorang untuk lebih semangat membacanya. (6) Membacalah seperlunya saja. Tidak usah berlebihan. Keperluan orang itu tergantung dari hasratnya masing-masing untuk memperoleh informasi. Makin perlu terhadap informasi, maka sudah pasti kuantitas dan kualitas membacanya pun pasti akan makin banyak dan baik”.

Ungkapan “ilmu itu seperti laut, semakin diminum semakin dahaga”. Begitu jugalah dengan minat membaca. Semakin banyak buku yang dibaca, semakin banyak pertanyaan yang muncul. Sehingga, menimbulkan motif untuk membaca buku lebih banyak lagi.

Untuk mewujudkan itu semua tentunya pihak perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan menumbuhkan kesadaran membaca para mahasiswa. Kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan tersedianya bahan bacaan yang memadai baik dalam jumlah maupun dalam kualitas bacaan.

Peran yang dapat dilakukan oleh Perpustakaan dalam menciptakan tumbuhnya kondisi minat baca dilingkungan mahasiswa, sebagai berikut:

- a) Memilih bahan bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan.
- b) Mengajukan berbagai penyajian pelajaran yang dikaitkan dengan tugas-tugas di perpustakaan.
- c) Memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan berbagai bacaan yang menarik untuk pengguna perpustakaan
- d) Memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pengguna perpustakaan.
- e) Perpustakaan perlu dikelola dengan baik agar pengguna merasa betah dan senang berkunjung ke perpustakaan.
- f) Perpustakaan perlu melakukan berbagai promosi kepadamahasiswa berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan dan berkaitan dengan peningkatan minat dan kegemaran membaca.
- g) Menanamkan kesadaran dalam diri pemakai perpustakaan bahwa membaca sangat penting untuk mencapai keberhasilan.
- h) Melakukan berbagai kegiatan seperti lomba minat dan kegemaran membaca untuk mahasiswa yang bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional atau Perpustakaan Umum.

- i) Menjadikan bulan Mei setiap tahunnya sebagai bulan Buku Nasional. Pada kesempatan ini perpustakaan biasamelakukan pameran buku atau kegiatan lain yang menunjang bulan buku nasional.
- j) Memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan dalam kurun waktu tertentu misalnya tiap semester atau sekali dalam setahun.

Trik diatas cukup ampuh bila memang benar-benar diaktualisasikan secara nyata, bukan hanya rekomendasi semata. Bila mana memang peranan pustaka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Maka ada trik yang perlu untuk disosialisasikan oleh beberapa pihak yang berkepentingan, antara lain sekolah dan pustakawan, supaya menarik minat para mahasiswa untuk meningkatkan minat bacanya, antara lain;

- a) Niat
- b) Jangan takut buat mencoba
- c) Berusaha tertarik dengan isi bacaan
- d) Mulai dengan yang ringan dan menghibur juga bermutu
- e) Mulai dari diri sendiri
- f) Mulai dari sekarang juga

Trik meningkatkan minat baca di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh [21], ia menjelaskan

faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat pada umumnya dan minat baca pada khususnya adalah sebagai berikut: “(1) Pembawaan, bila pembawaan minat mahasiswa itu tinggi, maka mahasiswa itu akan memiliki dorongan dan semangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan membaca. Begitu pula sebaliknya. (2) Latihan dan Kebiasaan. Menumbuhkan latihan dan kebiasaan membaca dalam diri merupakan hal paling utama yang harus dilakukan para pembaca dan para pendidik. (3) Kebutuhan. adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. (4) Kewajiban, membaca adalah sebuah perintah dari langit. Pentingnya membaca dalam pandangan Islam tergambar dalam ayat yang pertama kali turun kepada Rosulullah yaitu *Iqra'* (bacalah). (5) Keadaan jasmani. Sehat jasmani juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat baca. Jika kondisi jasmani terganggu kesehatannya maka secara otomatis yang bersangkutan tidak dapat beraktifitas banyak dan minatpun akan berkurang. (6) Suasana jiwa. Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan. (7) Suasana sekitar. Suasana sekitar yang kondusif secara absolut diakui sebagai stimulus dalam meningkatkan minat secara



umum. (8) Kuat tidaknya rangsangan. Adanya rangsangan yang membangkitkan gairah dan memotivasi peserta didik menumbuhkan semangat dan antusiasme sehingga akan berpengaruh pada peningkatan minat seseorang.

Selain paparan di atas, pengalamantentang minat baca seseorang bisa ditularkan oleh kebiasaan keluarga. Bila ayah, ibu, dan orang-orang yang berada disekitar anak gemar membaca maka akan membawa dampak yang nyata terhadap minat baca anak tersebut.

Untuk lebih ringkasnya dalam meningkatkan minat baca mahasiswa dalam mencari informasi adalah motivasi itu sendiri untuk melakukannya. Maka, motivasi yang sudah dipaparkan di atas ada dua macam, yaitu: Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

## DAFTAR PUSTAKA

- F. Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- P. Sularso, Gerakan Pemasarakatan Minat Baca, (n.d.). [www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id).
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan, 20 Tahun 2003, n.d.
- U. dan S.L.L.S. Tirtarahardja, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, 2008, 2008.
- Rizky Sekar Afrisia, CNN Indonesia, (2015).
- A. Ahira, Mengenal Teori Motivasi, (2009).  
<http://www.anneahira.com/motivasi/teori-motivasi.html>.
- A. Wardiyati, Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006.
- A. Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001.
- et. a. Sadiman, S. Arif, Media Pendidikan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- M. Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

- O. Hamalik, *Media Pendidikan*, PT. Aditya Bakti, Bandung, 1994.
- Soegiyopranoto, *Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*, UNIKA, Semarang, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994.
- J.M. dan H.S. Enchollos, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1988.
- M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989.
- K. Kartini, *Psikologi Umum*, Alumni, Bandung, 1984.
- N. dan Logan, *Strategy Policy and Central Management*, South-western Pub. Co, incinnati, Ohio, 1971.
- A. Surachman, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, UGM, Yogyakarta, 2006.
- P. Sularso, *Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca*, (n.d.).[https://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=gpmb\\_corner&id=61](https://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=gpmb_corner&id=61).
- Lasa, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Pinus Book, Yogyakarta, 2007.
- A. Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1992.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Artana, I. K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Bagus, A., & Rahma, N. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3, 98–104.
- Darmadi. (2018). *Membaca Yuk"Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini"*.
- Fatmawati, E. (2020). *Gemar Membaca*. Ay Publisier.
- Ginanjar, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di Smp Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony*, 4(2), 99–105.
- Hapsari, Y. I., Purnai, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2 (3), 371.
- <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.22634> Hayadi, B. H. (2018). *Sistem Pakar Penyelesaian Kasus Menentukan Minat Baca, Kecenderungan, dan Karakter Siswa dengan Metode Forward Chaining*. Deepublish.
- Jahrir, A. S. (2020). *Membaca*. Qiara Media. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*.
- Kurnia, T. (2019). Skor Terbaru PISA: Indonesia Merosot di Bidang Membaca, Sains, dan

Matematika. *liputan6.com*.

<https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika#> (diakses pada pukul 16.12 WIB, tanggal 29 Desember 2020).

Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.

<https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>

Mahendra, F. F. N. (2020). Mobile Assisted Language Learning: Increasing Students' Reading Interest Through E-Book. *Acitya: Journal of Teaching & Education*, 2(1), 71–81.

Maphosa, C., & Bhebhe, S. (2019). Digital Literacy: A Must For Open Distance and E-Learning (ODEL) Students. *European Journal of Education Studies*, 5(10), 186–199.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.2560085> Muhardi. (2005). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Journal Unisba*, XX(4), 478–492.

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/153>

Muna, F. N. (2020). Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas Ix Smp Nu Suruh Tahun Pelajaran 2020/2021. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.

- Musfiqon, H. M., & Arifin, M. B. U. B. (2016). *Menjadi Penulis Hebat*. Nizamia LearningCenter.
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now. *Pustakaloka*, 11(1), 114.  
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>
- Nurchaili. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *LIBRIA*, Volume 8, Nomor 2: Desember 2016 197., 8, 197–209.
- Ozdamar-Keskin, N., Ozata, F. Z., Banar, K., & Royle, K. (2020). Examining Digital Literacy Competences and Learning Habits of Open and Distance Learners. *Contemporary Educational Technology*, 6(1),74–90.  
<https://doi.org/10.30935/cedtech/6140>
- Palani, K. K. (2012). Promoting Reading habits and creating literate society. *Journal of Arts, Science & Commerce*, III(2), 90–94.
- Patmanthara, S., & Hidayat, W. N. (2018). Improving Vocational High School Students Digital Literacy Skill through Blended Learning Model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012076>
- Pitoyo, A. (2020). A Meta-Analys is : Factors Affecting Students' Reading Interest in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 83–92.
- Rambousek, V., Štípek, J., & Procházka, J. (2013). Primary findings of the research on ICT literacy

education pupils' and teachers' ICT competencies in primary and lower secondary schools. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 6(4), 245–264.

<https://doi.org/10.7160/eriesj.2013.060404>

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3).

Sá, M. J., & Serpa, S. (2020). COVID-19 and the promotion of digital competences in education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4520–4528.

<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081020>

Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar.

*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123> Sapardan, D. A. (2020). Pandemi Covid-19, Pintu Masuk Penguatan Literasi Digital.

*disdikbb.org*. <http://disdikbb.org/?news=pandemi-covid-19-pintu-masuk-penguatan-literasi-digital> (diakses pada pukul 20.38 WIB, tanggal 29 Desember 2020).

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu.

Simarmata, J. et al. (2020). *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Shofa, M. F., & Setyawan, M. H. Y. (2018). Literacy Culture Strengthening Programs to Stimulate Reading Interest for Children at Early Age. *Early Childhood Research Journal*, 1(1).
- Suliantana, F. (2020). *Literasi Digital, Riset Perkembangannya dan Perpekstif Social Studies*.
- Ulfi, A. M. (2019). Pentingnya Literasi untuk Generasi Muda Indonesia. *kompasiana.com*.  
<https://www.kompasiana.com/azzilamiftaqululfi/5dca8bb5d541df4a3629cc22/pentingnya-literasi-untuk-generasi-muda-indonesia> (diakses pada pukul 16.32 WIB, tanggal 29 Desember 2020).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarto, Y. T., Suhardiyanto, T. & Ezra M. Choesin (2016) *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya*. Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca Dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*, 7(3), 13–20.
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial Di Indonesia*. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Yustika, G. P., & Iswati, S. (2020). Digital Literacy in Formal Online Education: A Short Review. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 66–76.  
<https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.23779>